

STUDI VISUAL LIVERY HELM PEMBALAP FORMULA 1 LEWIS HAMILTON

Abdurahman ¹⁾

¹⁾Universitas Nusa Putra

Abdurahman.handiyana_dkv22@nusaputra.ac.id

ABSTRAK

Helm pada ajang Formula 1 telah melampaui fungsi utamanya sebagai alat pelindung krusial, bertransformasi menjadi kanvas identitas visual dan ekspresi personal bagi pembalap. Sebagai salah satu ikon global dan pembalap tersukses dalam sejarah, helm Lewis Hamilton menjadi medium komunikasi yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara visual evolusi *livery* (desain corak) helm Lewis Hamilton dari berbagai musim menggunakan pendekatan teori unsur dan prinsip desain dalam seni rupa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten visual terhadap objek penelitian berupa dokumentasi foto helm yang representatif dari beberapa era penting dalam karirnya. Dalam setiap desainnya, ditemukan penerapan prinsip seni rupa yang kuat, terutama penekanan (*emphasis*) pada pesan-pesan kunci dan keseimbangan (*balance*) visual yang dinamis. Disimpulkan bahwa *livery* helm Lewis Hamilton berfungsi sebagai narasi visual yang merefleksikan tidak hanya perjalanan karir dan perkembangan identitas personalnya, tetapi juga perannya sebagai figur publik yang menggunakan platformnya untuk menyuarakan isu-isu sosial.

Kata kunci: Lewis Hamilton, Desain Helm, Livery, Formula 1, Analisis Visual, Seni Rupa, Desain Grafis

ABSTRACT

Helmets in Formula 1 have transcended their primary function as crucial protective gear, transforming into canvases for visual identity and personal expression for the drivers. As a global icon and one of the most successful drivers in history, Lewis Hamilton's helmet has become a significant communication medium. This research aims to visually analyze the evolution of Lewis Hamilton's helmet livery (design scheme) from various seasons using the theoretical approach of elements and principles of design in fine arts. The method employed is qualitative research with a visual content analysis approach, with the research objects being representative photographs of helmets from several important eras of his career. In each design, a strong application of fine art principles is found, particularly emphasis on key messages and a dynamic visual balance. It is concluded that Lewis Hamilton's helmet livery functions as a visual narrative that reflects not only his career journey and personal identity development but also his role as a public figure using his platform to voice social issues.

Keywords: Lewis Hamilton, Helmet Design, Livery, Formula 1, Visual Analysis, Fine Arts, Graphic Design.

PENDAHULUAN

Formula 1 telah bertransformasi menjadi sebuah arena global di mana terjadi interseksi antara teknologi mutakhir, kompetisi olahraga, dan ekspresi estetika. Pada lanskap visual yang kompleks ini, helm pembalap memegang fungsi ganda: sebagai perangkat proteksi krusial sekaligus kanvas identitas yang paling personal. Saat pembalap berada di dalam kokpit, helm menjadi penanda visual utama mereka, berfungsi sebagai media komunikasi yang secara efektif menyampaikan citra individu di tengah identitas kolektif tim dan sponsor (Smith, 2020).

Di antara para pembalap, Lewis Hamilton, seorang pembalap F1 yang telah menjadi juara dunia sebanyak tujuh kali, menunjukkan pendekatan yang unik pada helmnya. Praktik ini membedakannya dari banyak pembalap lain yang cenderung mempertahankan satu desain sepanjang karier. Hamilton secara konsisten menjadikan *livery* helmnya sebagai platform dinamis untuk menyuarakan pesan pribadi, merayakan warisan budaya, dan menunjukkan solidaritas terhadap isu-isu sosial. Perubahan desain yang frekuentif ini membangun sebuah narasi visual yang merefleksikan perjalanan dan pandangan dunianya (Nugroho, 2023).

Keunikan ini menjadikan *livery* helm Hamilton sebagai objek studi yang relevan bagi disiplin seni rupa dan desain. Meskipun demikian, apresiasi terhadapnya seringkali berhenti pada level populer atau jurnalistik, dan jarang sekali menyentuh analisis mendalam menggunakan kerangka teori seni rupa yang mapan. Padahal, setiap komposisi visual pada helmnya yang merupakan aplikasi desain dua dimensi pada medium tiga dimensi dapat diurai melalui elemen dasar seperti garis dan warna, serta prinsip penataan seperti keseimbangan dan ritme, untuk mengungkap kualitas estetis dan komunikatifnya (Feldman, 1994).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan melakukan studi visual yang terstruktur. Dengan menerapkan pendekatan unsur dan prinsip seni rupa, penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana prinsip-prinsip seni rupa digunakan untuk menyusun komposisi visual secara efektif. Hasilnya diharapkan bisa mendemonstrasikan relevansi teori seni rupa untuk menganalisis produk desain di era modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Untuk memahami posisi dan kontribusi penelitian ini, dilakukan peninjauan terhadap beberapa studi sebelumnya yang berhubungan dengan tema desain, identitas visual dalam olahraga, dan Formula 1.

1. Studi mengenai Identitas Visual dalam Olahraga Motor: Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021) dalam Jurnal Desain Komunikasi Visual berjudul "Analisis Semiotika pada Livery Tim Pabrik MotoGP" meneliti bagaimana elemen grafis pada motor balap berfungsi sebagai penanda identitas korporat dan sponsor. Studi ini menyimpulkan bahwa warna, logo, dan tipografi secara sinergis membangun citra merek yang kuat. Meskipun relevan dalam konteks analisis visual pada kendaraan balap, penelitian ini berfokus pada identitas tim (kolektif), bukan identitas personal pembalap yang diekspresikan melalui helm.
2. Studi mengenai Personal Branding Atlet: Susanto (2022) dalam tesisnya di Universitas Gadjah Mada mengkaji strategi personal branding atlet bulu tangkis Indonesia melalui media sosial dan kontrak endorsement. Penelitian ini menyoroti bagaimana atlet secara sadar membangun narasi personal untuk meningkatkan nilai komersial dan citra publik. Keterkaitannya dengan penelitian ini adalah pada konsep pembangunan citra personal, namun fokus analisis Susanto berada pada strategi komunikasi pemasaran, bukan pada analisis artefak visual menggunakan pendekatan kritik seni rupa.
3. Artikel Jurnalistik tentang Desain Helm Lewis Hamilton: Sejumlah artikel pada media populer seperti Motorsport Magazine dan The Race (misalnya, Walker, 2023) telah sering membahas perubahan desain helm Lewis Hamilton. Artikel-artikel ini umumnya membahas makna simbolis di balik pilihan warna atau slogan seperti "Still I Rise" secara deskriptif. Namun, ulasan tersebut bersifat jurnalistik dan tidak menggunakan kerangka kerja teoretis yang sistematis dari disiplin seni rupa untuk "membedah" komposisi visualnya secara formal.

Dari tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kekosongan penelitian (*research gap*). Belum ada studi akademis yang secara spesifik dan mendalam menganalisis *livery* helm Lewis

Hamilton sebagai objek desain dengan menggunakan pendekatan formal unsur dan prinsip seni rupa. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan analisis estetis dan komunikatif yang terstruktur.

Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dasar seni rupa dan desain yang berfokus pada elemen-elemen visual dan prinsip-prinsip penataannya.

Desain Livery sebagai Media Komunikasi Visual

Livery adalah istilah yang merujuk pada serangkaian corak, warna, dan grafis yang diaplikasikan pada sebuah kendaraan untuk menandakan identitas tertentu. Dalam konteks Formula 1, *livery* pada mobil dan helm adalah medium komunikasi visual yang krusial. Menurut D.A. Dondis (1973) dalam bukunya *A Primer of Visual Literacy*, setiap komponen visual memiliki potensi untuk menyampaikan pesan. *Livery* helm, sebagai "wajah" pembalap, mengkomunikasikan identitas personal, afiliasi tim, komitmen sponsor, dan bahkan pandangan dunia sang pembalap.

Unsur-unsur Seni Rupa (Elemen Desain)

Unsur-unsur seni rupa adalah komponen fundamental yang membentuk sebuah karya visual. Menurut Lauer dan Pentak (2012), pemahaman terhadap unsur-unsur ini adalah langkah pertama dalam menganalisis sebuah komposisi.

1. Garis (*Line*) Garis adalah goresan dari satu titik ke titik lain yang dapat bervariasi dalam ketebalan, panjang, dan arah. Garis tidak hanya berfungsi sebagai pembatas bentuk, tetapi juga dapat mengarahkan pandangan mata dan mengekspresikan suasana. Garis horizontal memberikan kesan tenang, garis vertikal memberikan kesan stabil dan agung, sementara garis diagonal atau melengkung sering kali diasosiasikan dengan gerakan, kecepatan, dan dinamika (Wong, 1993),
2. Warna (*Color*) Warna adalah unsur paling ekspresif dalam desain visual. Warna memiliki tiga dimensi: *hue* (nama warna), *value* (gelap-terang), dan *saturation* (intensitas). Selain fungsi estetis, warna memiliki kekuatan psikologis dan simbolis. Pilihan warna pada *livery* helm Hamilton—seperti kuning, ungu, dan hitam—bukanlah pilihan acak, melainkan membawa muatan makna personal, kultural, dan sosial yang kuat (Sachari, 2002).
3. Raut (Bidang dan Bentuk / *Shape and Form*) Raut adalah wujud dari sebuah objek. Bidang (*shape*) adalah raut dua dimensi, sementara bentuk (*form*) adalah raut tiga dimensi yang memiliki volume. Pada desain helm, raut dapat berupa geometris (lingkaran, segitiga, logo sponsor) atau organik (pola yang lebih bebas). Penataan raut-raut ini di atas permukaan helm menciptakan struktur visual utama dari sebuah desain (Feldman, 1994).
4. Ruang (*Space*) Ruang adalah area di sekitar, di antara, atau di dalam elemen-elemen desain. Dalam desain dua dimensi yang diaplikasikan pada medium tiga dimensi seperti helm, ruang dibagi menjadi ruang positif (area yang diisi oleh unsur desain) dan ruang negatif (area kosong). Pengelolaan ruang yang efektif sangat penting untuk menghindari desain yang terasa terlalu penuh atau terlalu kosong, serta untuk menciptakan keseimbangan visual (Lauer & Pentak, 2012).
5. Tipografi (*Typography*) Meskipun terkadang dianggap sebagai elemen tersendiri, tipografi pada dasarnya adalah representasi visual dari bahasa. Pemilihan jenis huruf (*font*), ukuran, dan penataannya memiliki dampak besar pada keterbacaan dan nuansa pesan. Slogan "Still I Rise" atau nomor balap "44" pada helm Hamilton adalah contoh bagaimana tipografi menjadi unsur kunci yang menyampaikan pesan motivasi dan identitas (Sachari, 2002).

Prinsip-prinsip Seni Rupa (Prinsip Desain)

Prinsip-prinsip seni rupa adalah kaidah atau strategi untuk menata dan mengorganisasi unsur-unsur visual agar menjadi sebuah komposisi yang efektif, komunikatif, dan estetis.

1. Kesatuan (Unity) Kesatuan adalah prinsip yang membuat semua elemen dalam sebuah komposisi terasa saling memiliki, menciptakan sebuah keutuhan yang harmonis. Kesatuan dicapai ketika unsur-unsur visual memiliki konsistensi dan keterkaitan, sehingga desain terasa padu dan tidak terfragmentasi (Feldman, 1994).
2. Keseimbangan (Balance) Keseimbangan adalah distribusi bobot visual dari unsur-unsur desain. Terdapat tiga jenis keseimbangan: simetris (formal, stabil), asimetris (informal, dinamis), dan radial (memusat). Desain livery helm yang kompleks, dengan banyaknya logo sponsor dan elemen personal, menuntut penataan keseimbangan asimetris yang cermat agar tetap terlihat enak dipandang (Wong, 1993).
3. Ritme/Irama (Rhythm) Ritme adalah pengulangan unsur-unsur visual untuk menciptakan alur dan pergerakan pandangan mata. Ritme dapat diciptakan melalui repetisi garis, warna, atau bentuk. Pada helm balap, ritme dapat memperkuat ilusi kecepatan dan aliran udara (Lauer & Pentak, 2012).
4. Kontras (Contrast) Kontras terjadi ketika dua elemen atau lebih memiliki perbedaan yang mencolok, misalnya kontras warna (terang vs gelap), ukuran (besar vs kecil), atau tekstur (halus vs kasar). Kontras berfungsi untuk menarik perhatian, menciptakan penekanan, dan menambah daya tarik visual sebuah desain (Dondis, 1973).
5. Proporsi (Proportion) Proporsi berkaitan dengan perbandingan ukuran antara satu bagian dengan bagian lain, atau antara satu bagian dengan keseluruhan. Proporsi yang baik akan menghasilkan komposisi yang terlihat wajar dan harmonis. Dalam desain helm, proporsi logo sponsor terhadap elemen personal harus diatur sedemikian rupa agar tidak ada yang mendominasi secara berlebihan (Feldman, 1994).
6. Penekanan/Pusat Perhatian (Emphasis/Focal Point) Penekanan adalah prinsip untuk menonjolkan satu elemen atau area tertentu dalam sebuah komposisi agar menjadi pusat perhatian. Penekanan dapat dicapai melalui penggunaan kontras, ukuran yang lebih besar, atau penempatan yang strategis. Pada helm Hamilton, penekanan bisa jadi adalah warna ungu yang mencolok, logo utama, atau slogan di bagian belakang (Lauer & Pentak, 2012).

Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis penelitian ini dibangun di atas fondasi teori dasar seni rupa dan desain. Teori Unsur dan Prinsip Seni Rupa, sebagaimana dijabarkan oleh para ahli seperti Feldman (1994), Lauer & Pentak (2012), dan Wong (1993), akan difungsikan sebagai "pisau analisis" utama.

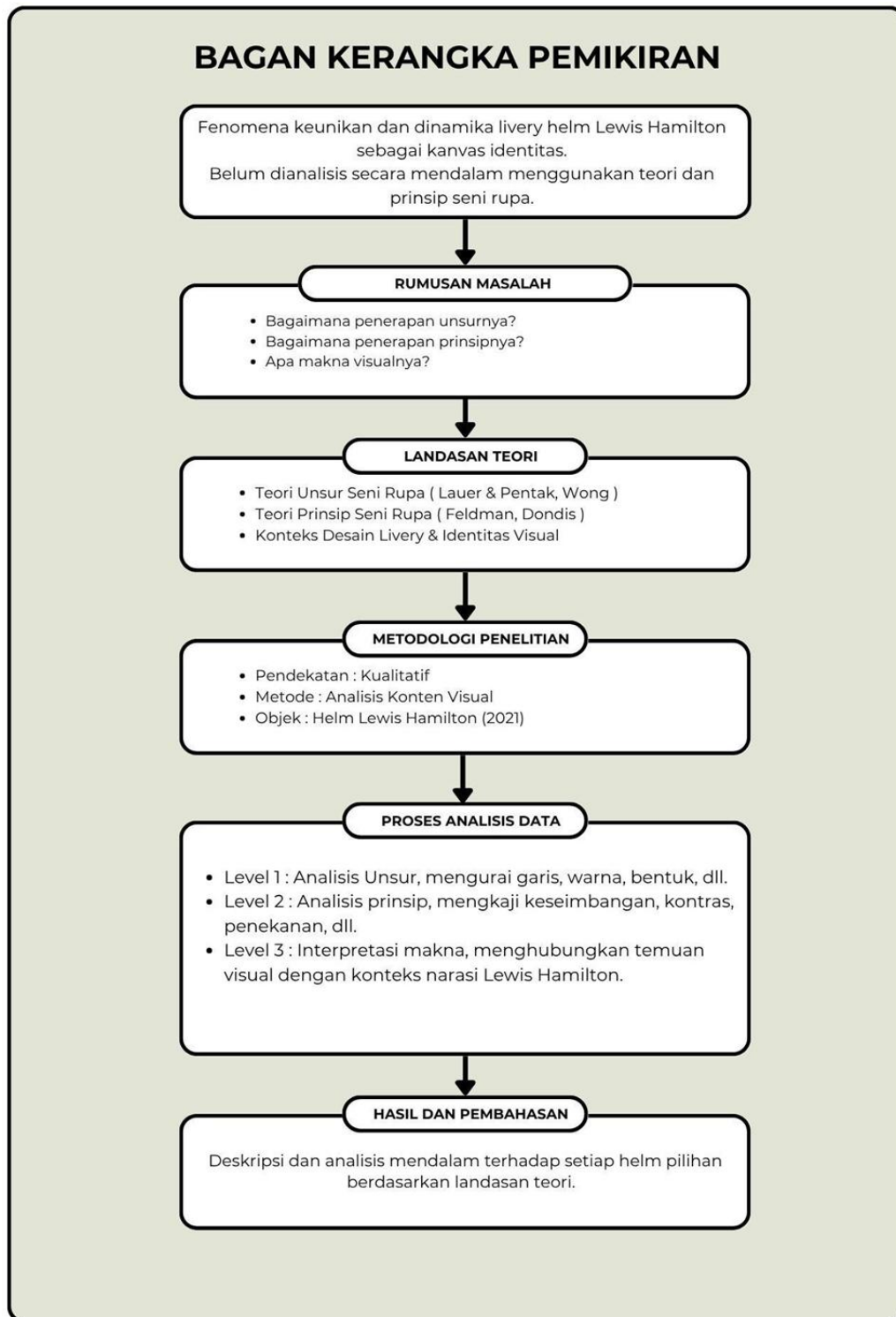
Penelitian ini akan mengaplikasikan teori-teori tersebut untuk "membedah" komposisi visual pada *livery* helm Lewis Hamilton. Kerangka ini bekerja sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah 1 (Bagaimana penerapan unsur-unsur seni rupa?) akan dijawab dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan setiap unsur (garis, warna, raut, ruang, tipografi) yang terdapat pada helm yang dianalisis.
2. Rumusan Masalah 2 (Bagaimana penerapan prinsip-prinsip seni rupa?) akan dijawab dengan menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut ditata menggunakan berbagai prinsip (kesatuan, keseimbangan, ritme, kontras, proporsi, penekanan) untuk membentuk sebuah komposisi.
3. Rumusan Masalah 3 (Makna visual apa yang dikomunikasikan?) akan dijawab dengan mensintesis temuan dari analisis unsur dan prinsip, kemudian menginterpretasikannya dalam konteks narasi personal, karier, dan advokasi sosial Lewis Hamilton.

Dengan demikian, kerangka teoretis ini memungkinkan penelitian untuk bergerak dari level deskriptif (mengidentifikasi elemen) ke level analitis (mengkaji hubungan antar elemen) hingga level interpretatif (mengungkap makna).

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan alur logika dari awal hingga akhir. Proses ini dapat divisualisasikan dalam bagan berikut dan dijelaskan secara naratif.



Gambar 1. Gambar Bagan Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena visual, Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, konteks, dan narasi di balik *livery* helm Lewis Hamilton sebagai sebuah teks visual.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan metode analisis konten visual (visual content analysis).

1. Deskriptif: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan sistematis penerapan unsur-unsur visual (garis, warna, ruang, tipografi) pada objek penelitian.
2. Analitis: Penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi, melainkan melanjutkannya dengan "membedah" atau menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut diorganisasi menggunakan prinsip-prinsip desain (keseimbangan, kontras, ritme, penekanan, dll.) untuk menciptakan komposisi yang efektif dan komunikatif.

Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian: Objek utama dari penelitian ini adalah desain *livery* (corak visual) pada helm pembalap Formula 1, Lewis Hamilton. Mengingat banyaknya perubahan desain sepanjang karirnya, penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel akan dipilih berdasarkan kriteria keterwakilan dari era-era penting yang menunjukkan evolusi desain, identitas, dan pesan. Contoh helm yang menjadi fokus analisis antara lain:
 - Helm era advokasi (cth: 2020): Merepresentasikan pergeseran fungsi helm sebagai media advokasi sosial dengan dominasi warna hitam dan ungu serta slogan "Black Lives Matter".
 - Helm era perayaan budaya (cth: 2021): Merepresentasikan penggunaan helm untuk merayakan warisan budaya, seperti *livery* dengan bendera Brazil.
2. Subjek Penelitian: Subjek penelitian ini adalah Lewis Hamilton sebagai konseptor atau pemilik gagasan utama di balik narasi visual pada helmnya, beserta para desainer yang berkolaborasi dengannya. Namun, fokus penelitian bukan pada wawancara subjek, melainkan pada analisis artefak visual (helm) yang dihasilkannya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Proses ini melibatkan pengumpulan data visual berupa foto-foto helm Lewis Hamilton dari berbagai sudut pandang. Sumber data yang digunakan meliputi:

1. Arsip foto resmi dari situs web Formula 1 (<https://www.formula1.com/>)
2. Galeri media dan siaran pers dari tim Mercedes-AMG Petronas Formula One Team.
3. Arsip dari media jurnalistik motorsport terkemuka (misalnya, Motorsport.com, Autosport).
4. Arsip foto dari akun media sosial resmi Lewis Hamilton.

Teknik Analisis Data Visual

Teknik analisis data mengadopsi model analisis seni rupa yang bergerak dari level formal ke interpretatif, sejalan dengan kerangka pemikiran pada Bab 2. Proses analisis dilakukan melalui

tiga tahapan utama:

1. Tahap 1: Analisis Formal (Deskripsi Unsur) Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur visual yang ada pada setiap livery helm yang dipilih. Unsur yang diurai meliputi: garis, warna, raut (bidang dan bentuk), ruang (positif dan negatif), dan tipografi.
2. Tahap 2: Analisis Komposisional (Kajian Prinsip) Setelah unsur-unsur teridentifikasi, peneliti menganalisis bagaimana unsur-unsur tersebut ditata dan diorganisasi menggunakan prinsip-prinsip desain. Prinsip yang dikaji adalah: kesatuan (unity), keseimbangan (balance), ritme (rhythm), kontras (contrast), proporsi (proportion), dan penekanan (emphasis/focal point).
3. Tahap 3: Analisis Interpretatif (Penafsiran Makna) Tahap ini adalah sintesis dari dua tahap sebelumnya. Peneliti menghubungkan temuan analisis formal dan komposisional dengan konteks yang lebih luas. Makna visual diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada narasi personal Lewis Hamilton, perjalanan karirnya, serta pesan-pesan sosial dan budaya yang ingin disampaikannya.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Kemampuan peneliti dalam mengamati, menganalisis secara kritis, dan menginterpretasi data visual dengan landasan teori seni rupa menjadi kunci utama.

Untuk membantu proses analisis agar lebih sistematis dan terstruktur, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa lembar analisis visual (visual analysis sheet) yaitu :

1. Identifikasi helm
2. Deskripsi setiap unsur seni rupa yang ditemukan.
3. Analisis penerapan setiap prinsip seni rupa.
4. Catatan interpretatif awal terkait makna visual

PEMBAHASAN

Pembahasan akan difokuskan pada penerapan unsur dan prinsip seni rupa pada livery helm Lewis Hamilton, serta interpretasi makna visual yang dikomunikasikan. Analisis dilakukan terhadap dua helm representatif yang menandai era penting pada narasi visualnya.

Deskripsi Objek Penelitian

Sesuai dengan teknik *purposive sampling* yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memfokuskan analisis pada dua desain helm Lewis Hamilton yang signifikan:

1. Helm Musim 2020 : Helm dengan basis warna hitam dan aksen ungu, yang secara eksplisit menampilkan slogan "Black Lives Matter". Helm ini menandai pergeseran fungsi helm sebagai medium advokasi sosial.
2. Helm Grand Prix Brazil 2021: Helm yang mengadopsi warna bendera Brazil (hijau, kuning, biru). Desain ini merupakan sebuah penghormatan kepada pahlawan F1 asal Brazil, Ayrton Senna.

Hasil Analisis Data Visual

Analisis data disajikan secara sistematis berdasarkan objek penelitian. Setiap helm dianalisis melalui tiga tahapan: analisis unsur, analisis prinsip, dan interpretasi makna.

1. Analisis Helm Musim 2020

Helm ini didominasi oleh warna hitam, menggantikan warna putih yang menjadi basisnya selama bertahun-tahun, dengan aksen ungu dan tipografi yang jelas.



Photo: Mercedes

Gambar 2. Helm Lewis Hamilton musim 2020 dengan dominasi warna hitam dan ungu, serta tulisan "Black Lives Matter".

- Analisis Unsur Seni Rupa

Unsur	Gambar	Penjelasan
<p>Warna</p>		<p>Hitam: Dominasi warna hitam sebagai latar belakang menciptakan nuansa yang serius, solid, dan tegas. Pilihan ini secara simbolis merepresentasikan solidaritas terhadap gerakan "Black Lives Matter" dan komunitas kulit hitam.</p> <p>Ungu: Aksentus garis-garis ungu memberikan sentuhan visual yang kontras. Dalam psikologi warna, ungu sering diasosiasikan dengan kebijaksanaan, martabat, dan kemewahan, namun juga bisa melambangkan spiritualitas dan perjuangan.</p>

Putih: Digunakan pada tipografi sponsor dan slogan utama untuk memastikan keterbacaan yang maksimal.

Garis



Garis-garis dinamis berwarna ungu melintasi permukaan helm. Garis ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga menciptakan ilusi kecepatan dan mengarahkan pandangan mata ke sekeliling helm, menghubungkan berbagai elemen logo dan pesan.

**Raut
(Bentuk)**



Komposisi didominasi oleh raut geometris dari logo sponsor (Mercedes, Petronas, dll.) yang ditempatkan secara strategis. Raut ini kontras dengan garis-garis ungu yang lebih organik dan dinamis.

Tipografi



Slogan "**Black Lives Matter**" ditempatkan secara jelas di bagian atas helm. Penggunaan font sans-serif yang sederhana dan tegas memastikan pesan terbaca dengan jelas.

Slogan personal "**Still We Rise**" ditempatkan di bagian belakang. Menggunakan jenis font sans-serif tebal



dengan tampilan yang sedikit padat. Font yang digunakan tidak diberi nama resmi, tetapi karakteristiknya menunjukkan desain yang dirancang untuk menyampaikan pesan kuat dari frasa, "Still We Rise," yang merupakan kutipan dari puisi Maya Angelou.



Nomor balap "44" merupakan identitas yang digunakan oleh Lewis Hamilton di Formula 1, berasal dari masa kecilnya saat ia pertama kali menggunakan gokart. Nomor tersebut adalah nomor pada plat nomor mobil ayahnya, "F44".

Ruang






Photo: Mercedes

Ruang negatif (area hitam) dimanfaatkan secara efektif untuk menonjolkan ruang positif (logo, garis ungu, dan tipografi). Pengelolaan ruang ini menciptakan desain yang tidak terasa penuh, namun kuat dan fokus.

Tabel 1. Analisis Unsur Seni Rupa Helm Musim 2020

- Analisis Prinsip Seni Rupa

Prinsip	Gambar	Penjelasan
<p>Penekanan (<i>Emphasis</i>)</p>	 <p style="text-align: right; font-size: small;">Photo: Mercedes</p>	<p>Penekanan utama jelas pada kombinasi warna hitam-ungu dan slogan "<i>Black Lives Matter</i>". Kontras yang kuat antara latar hitam dengan aksesoris ungu dan tulisan putih menjadikan elemen-elemen tersebut sebagai pusat perhatian (<i>focal point</i>).</p>
<p>Kontras</p>	 <p style="text-align: right; font-size: x-small;">© Fotobike</p>	<p>Kontras paling menonjol adalah kontras warna (<i>value contrast</i>) antara hitam pekat dengan ungu terang dan putih. Ini menciptakan daya tarik visual yang tinggi dan mempertegas pesan yang ingin disampaikan.</p>
<p>Keseimbangan (<i>Balance</i>)</p>	 <p style="text-align: right; font-size: small;">Photo: Mercedes</p>	<p>Desain ini menerapkan keseimbangan asimetris. Bobot visual dari logo-logo sponsor di sisi kiri dan kanan diseimbangkan oleh kekuatan visual garis ungu dan</p>

	<p>tipografi di bagian tengah dan atas. Hasilnya adalah komposisi yang dinamis namun tetap terasa seimbang.</p>
<p>Kesatuan (Unity)</p> 	<p>Kesatuan dicapai melalui palet warna yang konsisten (hitam, ungu, putih) dan pengulangan elemen garis dinamis. Semua komponen, mulai dari logo sponsor hingga pesan advokasi, diikat menjadi satu keutuhan visual yang kohesif.</p>

Tabel 2. Analisis Prinsip Seni Rupa Helm Musim 2020

- Interpretasi Makna Visual

Livery helm musim 2020 adalah sebuah pernyataan visual yang kuat. Desain ini mentransformasi helm dari sekadar identitas personal dan komersial menjadi sebuah platform advokasi politik dan sosial. Pilihan warna hitam bukan lagi sekadar estetika, melainkan sebuah sikap. Penggunaan unsur dan prinsip desain secara cermat terutama penekanan dan kontras berhasil mengkomunikasikan pesan solidaritas secara langsung dan tanpa kompromi, menunjukkan peran Hamilton sebagai figur publik yang sadar akan isu sosial.

2. Analisis Helm Grand Prix Brazil 2021

Desain ini merupakan tribut yang vibrant untuk Brazil dan Ayrton Senna, didominasi oleh warna hijau, kuning, dan biru.



Gambar 3. Helm Grand Prix Brazil 2021

- Analisis Unsur Seni Rupa

Unsur	Gambar	Penjelasan
Warna		<p>Ungu: Menjadi warna dominan yang menggantikan basis hitam dari tahun 2020. Warna ungu sering diasosiasikan dengan kemewahan, kekuasaan, kebijaksanaan, dan spiritualitas. Pilihan ini merefleksikan status Hamilton sebagai "raja" di F1 sekaligus persona publiknya yang semakin vokal.</p> <p>Hitam: Tetap dipertahankan sebagai warna dasar yang kuat, memberikan kesan solid, serius, dan melanjutkan simbolisme solidaritas dari musim sebelumnya.</p> <p>Kuning dan Hijau: Aksan</p>

warna ini terlihat pada logo sponsor (Petronas) dan terutama pada tujuh bintang di sisi helm. Warna kuning yang cerah menciptakan titik fokus yang kuat.

Putih: Digunakan untuk tipografi sponsor seperti "CrowdStrike" dan "Petronas" untuk memastikan keterbacaan yang maksimal di atas latar yang gelap.

Garis



Dipenuhi oleh garis-garis tajam dan diagonal. Garis-garis ini tidak hanya memisahkan bidang warna ungu dan hitam, tetapi juga menciptakan ilusi kecepatan, agresi, dan aerodinamika. Garis-garis ini mengarahkan pandangan mata ke elemen-elemen kunci seperti logo sponsor dan bintang juara.

**Raut
(Bentuk)**



Bintang: Raut bintang berwarna hijau di sisi helm adalah elemen yang paling signifikan. Tujuh bintang ini secara langsung merepresentasikan tujuh gelar juara dunia yang telah diraih Hamilton.

Geometris: Mayoritas raut berasal dari logo sponsor yang berbentuk geometris (logo Mercedes, tulisan Petronas) dan ditempatkan secara strategis.

Tipografi

CROWDSTRIKE

EPSON®



Font yang digunakan untuk logo sponsor seperti "Crowdstrike" dan "Epson" adalah sans-serif yang modern dan tegas, selaras dengan citra teknologi tinggi Formula 1.

Slogan personal "Still We Rise" ditempatkan di bagian belakang. Menggunakan jenis font sans-serif tebal dengan tampilan yang sedikit padat.

Tabel 3. Analisis Unsur Seni Rupa Helm Grand Prix Brazil 2021

- Analisis Prinsip Seni Rupa

Prinsip	Gambar	Penjelasan
<p data-bbox="448 600 568 667">Ritme <i>(Rhythm)</i></p>		<p data-bbox="1195 331 1385 936">Ritme diciptakan melalui pengulangan garis-garis diagonal dan alur warna yang mengalir dari depan ke belakang. Ini memberikan sensasi pergerakan dan kecepatan, seolah-olah desain itu sendiri sedang melaju.</p>
<p data-bbox="413 1323 603 1391">Keseimbangan <i>(Balance)</i></p>		<p data-bbox="1195 958 1390 1756">Livery ini menggunakan keseimbangan asimetris. Penempatan logo dan elemen grafis yang berbeda di sisi kiri dan kanan menciptakan komposisi yang dinamis dan modern, jauh dari kesan kaku. Bobot visual dari logo besar seperti "Petronas" diimbangi oleh kumpulan elemen lain di sisi yang berlawanan..</p>

Kesatuan
(Unity)



Meskipun terdiri dari banyak elemen yang berbeda (logo sponsor, pesan personal, warna- warni), kesatuan dicapai melalui palet warna yang konsisten (ungu, hitam, kuning) dan gaya garis yang seragam. Semua elemen terasa terikat dalam satu komposisi yang padu.

Penekanan
(Emphasis)



Pusat perhatian atau penekanan utama pada desain ini adalah tujuh bintang kuning di sisi helm. Ukuran, warna yang mencolok, dan penempatannya yang strategis membuatnya menjadi elemen pertama yang menarik perhatian, secara efektif menyoroti pencapaian terbesar Hamilton.

Tabel 4. Analisis Prinsip Seni Rupa Helm Grand Prix Brazil 2021

- Interpretasi Makna Livery
 - Pernyataan Prestasi: Tujuh bintang adalah deklarasi visual yang paling jelas dan kuat. Ini adalah personal branding di level tertinggi, mengkomunikasikan statusnya sebagai juara dunia tujuh kali tanpa perlu kata- kata.
 - Evolusi Identitas: Peralihan dari basis hitam (2020) ke ungu (2021) menandakan evolusi. Jika hitam adalah simbol perjuangan dan solidaritas, ungu menambahkan lapisan makna baru: statusnya sebagai seorang ikon global, figur yang dihormati, dan memiliki pengaruh layaknya seorang

bangsawan di dunianya.

- Keseimbangan antara Personal dan Komersial: Desain ini dengan cerdas mengintegrasikan kebutuhan komersial (logo sponsor yang jelas) dengan narasi personal (warna ungu dan bintang juara). Tidak ada yang terasa dipaksakan; keduanya hidup berdampingan secara harmonis.

Pembahasan

Hasil analisis terhadap kedua helm menunjukkan evolusi fungsi dan makna dari livery helm Lewis Hamilton. Jika pada awal karirnya helm lebih berfungsi sebagai penanda identitas personal, maka pada periode yang dianalisis, helm telah bertransformasi menjadi kanvas naratif yang lebih kompleks.

Pertama, penerapan unsur visual, terutama warna dan tipografi, digunakan secara sadar dan strategis untuk menyampaikan pesan spesifik. Pada helm 2020, warna hitam dan ungu bukan pilihan acak, melainkan sarat akan makna simbolis perjuangan dan solidaritas. Tipografi "Black Lives Matter" berfungsi sebagai *headline* berita. Sebaliknya, pada helm 2021, warna kuning dan hijau menjadi penanda budaya yang instan. Ini sejalan dengan teori D.A. Dondis (1973) bahwa setiap komponen visual memiliki potensi untuk menyampaikan pesan.

Kedua, prinsip-prinsip desain, khususnya penekanan, kontras, dan keseimbangan, menjadi kunci efektivitas komunikasi. Pada kedua helm, Hamilton dan desainernya secara cermat menciptakan pusat perhatian untuk menonjolkan pesan utama—baik itu pesan advokasi maupun penghormatan. Keseimbangan asimetris yang konsisten digunakan untuk menciptakan desain yang dinamis dan modern, sesuai dengan citra olahraga Formula 1 (Wong, 1993).

Ketiga, perbandingan antara kedua helm menunjukkan fleksibilitas naratif. Dari sebuah pernyataan politik yang serius dan tegas (helm 2020) menjadi sebuah perayaan yang penuh warna dan emosional (helm 2021). Ini menunjukkan bahwa livery helm Hamilton bukanlah sebuah identitas statis, melainkan sebuah medium yang cair dan adaptif, merefleksikan apa yang penting baginya pada momen-momen tertentu dalam karir dan kehidupannya.

Temuan ini mengisi kekosongan penelitian (*research gap*) yang diidentifikasi pada Bab 2. Analisis ini membuktikan bahwa artefak desain populer seperti helm F1 dapat "dibedah" secara akademis menggunakan teori dasar seni rupa, untuk mengungkap lapisan makna yang lebih dalam di balik estetika permukaannya. Livery helm Lewis Hamilton berfungsi sebagai studi kasus yang kaya tentang bagaimana identitas visual seorang atlet dapat berevolusi dari *personal branding* menjadi *personal storytelling* dan advokasi publik.

PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis dan pembahasan, serta menguraikan implikasi teoretis dan praktis dari penelitian. Selain itu, bab ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dan bagi para praktisi di bidang terkait.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis visual yang mendalam terhadap *livery* helm Lewis Hamilton dengan menggunakan teori unsur dan prinsip seni rupa, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Penerapan Unsur Seni Rupa yang Strategis: Unsur-unsur seni rupa, terutama warna dan tipografi, tidak hanya digunakan sebagai elemen estetis, tetapi sebagai alat komunikasi yang strategis dan sadar. Pada helm musim 2020, pilihan warna hitam dan ungu secara simbolis merepresentasikan solidaritas dan perjuangan, sementara tipografi "Black Lives Matter" berfungsi sebagai penekanan pesan utama. Pada helm Grand Prix Brazil 2021, penggunaan warna bendera Brazil secara langsung menjadi penanda

penghormatan budaya.

2. Penerapan Prinsip Seni Rupa yang Efektif: Prinsip-prinsip desain, khususnya penekanan (emphasis), kontras (contrast), dan keseimbangan (balance), diterapkan secara cermat untuk mencapai efektivitas komunikasi visual. Penekanan digunakan untuk menonjolkan pesan kunci, seperti slogan advokasi atau simbol prestasi (tujuh bintang). Penggunaan keseimbangan asimetris secara konsisten berhasil menciptakan komposisi yang dinamis dan modern, selaras dengan citra Formula 1, tanpa mengorbankan keharmonisan visual.
3. **Evolusi Makna Visual Helm:** *Livery* helm Lewis Hamilton telah bertransformasi dari sekadar penanda identitas personal menjadi sebuah kanvas naratif yang kompleks dan dinamis. Fungsinya berevolusi untuk merefleksikan perjalanan karier, perkembangan identitas, dan yang terpenting, perannya sebagai figur publik yang menggunakan platformnya untuk menyuarakan isu-isu sosial dan budaya. Helmnya berfungsi sebagai studi kasus tentang evolusi.

DAFTAR PUSTAKA

Dondis, D. A. (1973). *A Primer of Visual Literacy*. The MIT Press.

Feldman, E. B. (1994). *Practical Art Criticism*. Prentice Hall.

<https://www.autosport.com/>

<https://www.formula1.com/>

<https://www.gridoto.com/read/222991225/keren-ini-livery-helm-lewis-hamilton-di-f1-brasil-2021-untuk-menghormati-ayrton-senna?page=all>

Lauer, D., & Pentak, S. (2012). *Design Basics*. Cengage Learning.

Nugroho, A. (2023). Dikutip dalam konteks narasi visual Lewis Hamilton. [*Judul artikel atau buku perlu dilengkapi sesuai sumber asli*].

Pratama, B. (2021). Analisis Semiotika pada Livery Tim Pabrikan MotoGP. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*.

Sachari, A. (2002). *Eстетika & Makna dalam Desain*. Penerbit ITB.

Smith, J. (2020). Dikutip dalam konteks fungsi helm sebagai media komunikasi. [*Judul artikel atau buku perlu dilengkapi sesuai sumber asli*].

Susanto, R. (2022). *Strategi Personal Branding Atlet Bulu Tangkis Indonesia Melalui Media Sosial dan Kontrak Endorsement*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.

Walker, T. (2023). Dikutip sebagai contoh artikel jurnalistik populer. *Motorsport Magazine / The Race*.

Wong, W. (1993). *Principles of Form and Design*. Van Nostrand Reinhold.